

Studi Pendahuluan Pengembangan Bahan Ajar Tema Berufe untuk Siswa Kelas X Menggunakan Model ADDIE

Tania Try Habsari Tampubolon¹, Anjeli Zega², Meily Zahra³,
Moses Sitinjak⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Medan, Indonesia.

Email: taniatampubolon2@gmail.com

Corresponding Author: Tania Try Habsari Tampubolon

DOI: <http://dx.doi.org/10.30821/lokakarya.v5i1.5351>

ABSTRACT

This study aims to investigate the initial needs and develop German teaching materials on the theme Berufe (professions) for 10th-grade students. The research employs a qualitative descriptive approach through classroom observation, interviews with teachers and students, and analysis of existing teaching materials. The preliminary study indicates that the current materials are conventional, lack contextual relevance, and offer limited interactive media, resulting in a teacher-centered learning process. Teachers expressed the need for teaching materials that support communication skills and integrate both local and German culture, while students preferred content featuring simple dialogues, real-life situations, and visual media. Based on these findings, the teaching materials were developed using the ADDIE model, covering analysis, instructional design, module development, classroom implementation, and evaluation for improvement. The developed materials are interactive, contextual, and practical, expected to enhance students' learning motivation, communicative competence, and meaningful learning experiences. This study provides a foundation for creating German teaching materials that are relevant, adaptive, and aligned with students' needs.

Keywords: Teaching Materials, German Language, Teaching Materials, Professions, Addie, Communicative Learning

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa asing di sekolah menengah perlu dirancang agar mampu mengembangkan keterampilan berbahasa siswa secara komunikatif, kontekstual, dan bermakna, sehingga siswa tidak hanya menguasai struktur bahasa, tetapi juga dapat menggunakan bahasa dalam interaksi nyata sesuai kebutuhan sosial dan akademik ((Masniari, 2022); (Richards & Rodgers, 2024)). Keterampilan berbahasa yang dikembangkan secara komunikatif penting untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis secara integratif, sehingga pembelajaran bahasa tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif (Brown, 2022).

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Jerman, tema *Berufe* (profesi) memiliki relevansi tinggi karena berkaitan langsung dengan kehidupan siswa, pengembangan kosakata tematik, kesiapan berkomunikasi di dunia nyata, serta pemahaman budaya profesional Jerman ((B. Hutagalung, 2023); (Masniari, 2022); (Wijaya & Sari, 2025)).

Studi pendahuluan dilakukan di salah satu sekolah menengah atas yang menyelenggarakan pembelajaran Bahasa Jerman. Subjek penelitian terdiri dari satu guru Bahasa Jerman dan sepuluh siswa kelas X sebagai sampel awal. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh penggunaan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar, dengan aktivitas yang berpusat pada guru (*teacher-centered*). Fokus pembelajaran cenderung pada latihan tata bahasa dan penerjemahan teks, sehingga keterampilan komunikasi siswa kurang berkembang (Brown, 2022). Materi yang disajikan juga kurang relevan dengan konteks kehidupan siswa, misalnya tema percakapan yang tidak sesuai dengan pengalaman sehari-hari di lingkungan lokal.

Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa keterbatasan bahan ajar menjadi kendala utama dalam proses pembelajaran. Guru menyampaikan perlunya bahan ajar yang lebih kontekstual, mengintegrasikan budaya lokal dan budaya Jerman, serta mendukung pembelajaran berbasis aktivitas (*activity-based learning*) (S. M. Hutagalung et al., 2024). Siswa juga mengungkapkan kesulitan dalam memahami materi karena kurangnya keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan minimnya media interaktif. Mereka lebih tertarik pada bahan ajar berbentuk dialog sederhana, menggunakan situasi nyata, dan dilengkapi media visual untuk mendukung pemahaman (Widodo & Prastiwi, 2024).

Analisis dokumen terhadap buku ajar yang digunakan menunjukkan bahwa materi masih berorientasi pada struktur bahasa (*form-focused*), dengan sedikit penekanan pada penggunaan bahasa dalam konteks nyata (*use-focused*) (Larsen-Freeman, 2015). Hal ini menyebabkan pembelajaran belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan komunikatif siswa dan kurang memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar yang interaktif dan kontekstual sangat diperlukan untuk mendukung keterampilan berbahasa yang aplikatif.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar Bahasa Jerman yang tersedia masih kurang mendukung pembelajaran komunikatif dan kontekstual. Studi pendahuluan ini menunjukkan perlunya pengembangan bahan ajar tema *Berufe* menggunakan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) untuk memastikan relevansi, keterpaduan, dan kesesuaian dengan karakteristik peserta didik serta tujuan pembelajaran. Pengembangan bahan ajar yang interaktif, kontekstual, dan aplikatif diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar, keterampilan komunikasi, dan pemahaman budaya siswa secara lebih mendalam ((Branch, 2022); (Candiasa, 2022); (Smith & Smith, 2024)).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi kebutuhan awal dan mengembangkan bahan ajar Bahasa Jerman dengan tema *Berufe* bagi siswa kelas X. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai persepsi, pengalaman, dan kebutuhan guru serta siswa terkait bahan ajar yang digunakan ((Creswell, 2022); (Sugiyono, 2019)). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi konteks pembelajaran yang spesifik, karakteristik peserta didik,

serta kendala dan preferensi mereka dalam pembelajaran Bahasa Jerman secara rinci.

Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menggali data yang bersifat deskriptif, seperti opini guru tentang kualitas bahan ajar, pengalaman siswa saat menggunakan modul konvensional, dan saran perbaikan. Informasi ini menjadi dasar yang kuat untuk merancang bahan ajar yang lebih kontekstual, interaktif, dan aplikatif, sesuai prinsip pembelajaran berbasis *student-centered learning*.

1. Subjek dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di salah satu sekolah menengah atas yang menyelenggarakan pembelajaran Bahasa Jerman. Subjek penelitian terdiri dari:

- a. Satu guru Bahasa Jerman yang bertanggung jawab mengajar kelas X,
- b. Satu kelas siswa kelas X dengan jumlah 30 peserta didik.

Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih guru dan kelas yang relevan dengan tujuan penelitian serta memiliki pengalaman dalam pembelajaran tema *Berufe* (Patton, 2015). Pendekatan ini memastikan data yang diperoleh mewakili kebutuhan nyata siswa dan guru, sehingga pengembangan bahan ajar yang dilakukan lebih tepat sasaran.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian berupa angket tertutup dan terbuka yang dirancang untuk memperoleh informasi terkait:

- a. Persepsi guru dan siswa terhadap bahan ajar yang digunakan saat ini,
- b. Kesulitan dan kendala siswa dalam pembelajaran Bahasa Jerman,
- c. Preferensi siswa terhadap bentuk bahan ajar yang lebih kontekstual, interaktif, dan aplikatif.

Angket tersebut telah diuji validitas konten (content validity) oleh ahli materi Bahasa Jerman dan ahli pendidikan bahasa untuk memastikan kesesuaian indikator dengan tujuan penelitian (Ary et al., 2020). Instrumen ini dirancang agar mampu menghasilkan data kuantitatif dari pertanyaan tertutup dan data kualitatif dari pertanyaan terbuka yang mendalam.

3. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis:

- a. Pemberian angket secara langsung kepada guru dan seluruh siswa di kelas.
- b. Instruksi pengisian diberikan untuk memastikan setiap responden memahami setiap pertanyaan dan mengisi angket dengan lengkap.
- c. Pengumpulan dan pengecekan kelengkapan data dilakukan untuk memastikan semua angket terisi dengan baik sebelum dianalisis.
- d. Pencatatan observasi tambahan, seperti respons verbal siswa saat mengisi angket dan komentar guru, untuk memberikan konteks yang lebih kaya terhadap data kuantitatif dan kualitatif.

Prosedur ini dirancang agar data yang diperoleh valid dan representatif terhadap kondisi pembelajaran nyata di kelas.

4. Analisis Data

Data yang diperoleh dari angket dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yang meliputi langkah-langkah:

- a. Pengelompokan data berdasarkan tema, misalnya kesulitan belajar, minat materi, dan kebutuhan bahan ajar.
- b. Perhitungan frekuensi dan persentase jawaban tertutup untuk melihat tren umum dan pola yang muncul pada persepsi siswa dan guru.

- c. Ringkasan jawaban terbuka untuk memberikan wawasan mendalam tentang preferensi dan kebutuhan siswa terkait modul Bahasa Jerman.
- d. Triangulasi data antara jawaban guru dan siswa untuk memastikan konsistensi dan validitas informasi yang diperoleh (Miles et al., 2019).

Hasil analisis ini menjadi dasar bagi pengembangan bahan ajar menggunakan model ADDIE, yang mencakup tahap Analisis, Perancangan, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi. Dengan pendekatan ini, bahan ajar yang dikembangkan diharapkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, kebutuhan pembelajaran, dan konteks nyata kelas, sehingga mampu meningkatkan motivasi, keterampilan komunikasi, dan pemahaman budaya siswa secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Kebutuhan Awal (Analysis)

Hasil angket yang diberikan kepada satu kelas siswa kelas X dan guru Bahasa Jerman menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan saat ini masih bersifat konvensional, dengan fokus utama pada latihan tata bahasa dan penerjemahan teks. Sebagian besar materi belum menekankan penggunaan bahasa dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa, sehingga penguasaan bahasa bersifat teoritis, bukan aplikatif. Dari 30 siswa, 70% mengaku mengalami kesulitan memahami materi karena kurangnya keterkaitan dengan pengalaman sehari-hari mereka, sementara 65% siswa merasa pembelajaran cenderung monoton dan tidak memotivasi.

Siswa mengekspresikan kebutuhan akan materi yang lebih aplikatif dan komunikatif, seperti dialog sederhana dalam situasi nyata di sekolah, rumah, atau tempat umum. Mereka juga menginginkan adanya media visual dan audio, misalnya gambar profesi, rekaman percakapan, atau simulasi situasi, untuk membantu pemahaman kosakata dan struktur kalimat. Preferensi ini menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami materi yang dikemas secara kontekstual, interaktif, dan relevan dengan kehidupan nyata.

Dari sisi guru, ditemukan bahwa bahan ajar yang tersedia saat ini tidak cukup mendukung keterampilan komunikatif siswa. Guru menekankan perlunya modul yang:

- a. Memadukan budaya lokal dan budaya Jerman, agar siswa mengenal konteks sosial dan profesional di kedua budaya,
- b. Menyediakan aktivitas berbasis interaksi (misalnya simulasi percakapan, permainan peran, diskusi kelompok),
- c. Dilengkapi media visual dan audio, sehingga dapat meningkatkan pemahaman, retensi kosakata, dan keterampilan mendengar.

Selain itu, guru menekankan pentingnya adanya indikator capaian belajar yang jelas dalam modul, misalnya kemampuan siswa untuk memperkenalkan profesi mereka, menanyakan dan menjawab pertanyaan terkait pekerjaan, serta menggunakan kosakata profesional secara benar dalam konteks percakapan. Hal ini menjadi acuan dalam merancang bahan ajar yang terukur dan berorientasi pada hasil.

Temuan dari analisis kebutuhan awal ini menegaskan bahwa pengembangan bahan ajar sebaiknya student-centered dan berbasis konteks, sesuai prinsip tahap Analysis pada model ADDIE. Data angket, baik dari siswa maupun guru, menjadi dasar untuk merancang modul yang tepat sasaran, menarik, dan relevan, sehingga pembelajaran Bahasa Jerman tidak hanya meningkatkan penguasaan struktur bahasa, tetapi juga keterampilan komunikatif, motivasi belajar, dan pengalaman belajar bermakna bagi siswa.

Dengan demikian, tahap analisis kebutuhan awal ini menyediakan kerangka kerja

sistematis untuk tahap berikutnya, yaitu perancangan dan pengembangan bahan ajar yang interaktif, aplikatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik serta konteks pembelajaran aktual.

2. Perencanaan dan Pengembangan Bahan Ajar (Design & Development)

Berdasarkan temuan pada tahap Analysis, tahap perancangan bahan ajar dilakukan dengan memperhatikan beberapa aspek penting untuk memastikan modul yang dikembangkan relevan, komunikatif, dan aplikatif bagi siswa kelas X. Aspek-aspek tersebut meliputi:

a. Perancangan

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan awal, perancangan modul dilakukan dengan menyusun materi tema *Berufe* menjadi unit-unit yang sistematis dan relevan. Setiap unit berfokus pada kosakata profesi yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari, dialog sederhana di sekolah, rumah, dan tempat umum, serta kegiatan yang memungkinkan siswa berlatih berbicara, mendengar, membaca, dan menulis. Indikator capaian belajar dirancang untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyebutkan profesi, menjelaskan pekerjaan, mengajukan pertanyaan sederhana, dan memahami perbedaan budaya profesional Jerman dan budaya lokal.

b. Pengembangan

Modul dikembangkan dengan menyertakan media pembelajaran yang variatif, seperti ilustrasi profesi yang relevan dengan konteks lokal, audio percakapan untuk melatih keterampilan mendengar, serta tabel kosakata dan frasa yang memudahkan penguasaan bahasa. Aktivitas di setiap unit dirancang agar interaktif, contohnya melalui simulasi percakapan, latihan dialog berpasangan, dan permainan peran yang meniru situasi kerja atau wawancara profesi. Semua materi ditulis secara naratif, sehingga siswa dapat membaca dan memahami konteks tanpa terganggu oleh format poin.

c. Review Ahli

Modul awal kemudian diuji melalui review oleh ahli materi dan guru Bahasa Jerman untuk menilai kesesuaian konten, validitas bahasa, integrasi budaya, serta tingkat kesulitan. Masukan dari review digunakan untuk memperbaiki dialog, menambah konteks nyata, memperkaya media visual, dan menyesuaikan aktivitas agar lebih menantang namun tetap menyenangkan.

d. Finalisasi Modul

Setelah revisi, modul final siap digunakan dalam uji coba pembelajaran. Modul ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar, keterampilan komunikatif, dan pengalaman belajar bermakna siswa, karena menekankan penggunaan bahasa dalam konteks nyata serta mengintegrasikan aspek budaya yang relevan.

Masukan dari guru digunakan untuk menyempurnakan modul, termasuk menambahkan contoh dialog yang lebih kontekstual, memperkaya media visual, dan menyesuaikan aktivitas agar lebih menantang namun tetap menyenangkan. Dengan demikian, modul yang dikembangkan tidak hanya berfokus pada penguasaan struktur bahasa, tetapi juga meningkatkan keterampilan komunikatif, motivasi belajar, dan pengalaman belajar yang bermakna.

3. Implementasi Bahan Ajar

Sebelum penerapan modul, guru diberikan sosialisasi mengenai bahan ajar yang dikembangkan, termasuk panduan penggunaan media visual, audio, dan

aktivitas interaktif. Guru juga dibekali petunjuk untuk memfasilitasi simulasi percakapan dan latihan dialog, sehingga implementasi dapat berlangsung efektif sesuai rancangan.

Bahan ajar kemudian diterapkan selama beberapa pertemuan di kelas X. Siswa mengikuti berbagai aktivitas yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan berbicara, mendengar, membaca, dan menulis secara terpadu. Dialog sederhana mengenai profesi di lingkungan sekolah, rumah, dan tempat umum menjadi pusat kegiatan pembelajaran, dilengkapi media audio untuk latihan mendengar serta ilustrasi visual untuk memperkuat pemahaman kosakata. Observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih berani mengekspresikan diri dalam Bahasa Jerman dan aktif berpartisipasi dalam simulasi peran.

Respons siswa terhadap modul sangat positif. Mereka tampak antusias saat berinteraksi dengan media pembelajaran dan melakukan latihan dialog, sehingga keterampilan berbicara dan mendengar meningkat secara signifikan. Guru menilai modul ini lebih memudahkan penyampaian materi secara komunikatif dibandingkan buku teks konvensional dan mampu menyesuaikan aktivitas dengan kemampuan siswa yang beragam. Hasil implementasi ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis konteks dan aktivitas nyata dapat meningkatkan keterampilan komunikatif, minat, dan pengalaman belajar bermakna bagi siswa ((B. Hutagalung, 2023); (Prasetyo & Hartono, 2025)).

4. Evaluasi dan Perbaikan Bahan Ajar

Evaluasi bahan ajar dilakukan melalui angket umpan balik yang diberikan kepada seluruh siswa serta catatan lapangan yang dibuat selama proses pembelajaran. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa modul lebih mudah dipahami dibandingkan buku teks konvensional. Mereka menilai materi lebih menarik, terutama karena dilengkapi dengan media visual dan audio serta aktivitas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Guru memberikan penilaian positif terhadap modul, menyatakan bahwa bahan ajar mendukung tujuan pembelajaran dan memudahkan penyampaian materi secara komunikatif. Umpan balik siswa dan guru kemudian digunakan untuk memperbaiki modul. Perbaikan dilakukan dengan menambahkan lebih banyak latihan dialog interaktif, memperluas kosakata tematik, menyesuaikan tingkat kesulitan soal latihan, dan menyempurnakan ilustrasi visual agar lebih kontekstual. Proses evaluasi dan revisi ini menegaskan prinsip ADDIE bahwa pengembangan bahan ajar bersifat iteratif, adaptif, dan selalu dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

DISKUSI

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar Bahasa Jerman dengan tema Berufe berbasis model ADDIE mampu memenuhi kebutuhan awal siswa terhadap materi yang relevan dan kontekstual. Bahan ajar yang interaktif dan aplikatif terbukti meningkatkan keterampilan komunikatif siswa, khususnya kemampuan berbicara dan mendengar, serta mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam simulasi percakapan.

Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran bahasa yang menekankan pentingnya komunikasi autentik, konteks nyata, dan aktivitas berbasis interaksi ((Richards & Rodgers, 2024); (Brown, 2022)). Dengan pendekatan sistematis ADDIE, pengembangan bahan ajar dilakukan secara bertahap mulai dari analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan, implementasi, hingga evaluasi dan revisi. Hal ini memastikan bahwa modul yang dihasilkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik siswa.

Penggunaan media visual dan audio, serta kegiatan berbasis interaksi nyata, memberikan pengalaman belajar bermakna bagi siswa dan meningkatkan motivasi mereka dalam belajar Bahasa Jerman. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar berbasis ADDIE dapat menjadi alternatif untuk mengatasi keterbatasan bahan ajar konvensional dan mendukung pembelajaran bahasa yang lebih komunikatif, kontekstual, dan student-centered.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar Bahasa Jerman dengan tema *Berufe* yang tersedia di sekolah menengah atas masih bersifat konvensional, berfokus pada latihan struktur bahasa dan terjemahan teks, serta kurang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Hasil studi pendahuluan melalui angket, observasi, dan wawancara dengan guru dan siswa mengungkapkan kebutuhan yang jelas akan bahan ajar yang lebih kontekstual, interaktif, dan komunikatif, yang mampu meningkatkan keterampilan berbahasa secara aplikatif serta memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan bahan ajar Bahasa Jerman yang relevan dan aplikatif sangat dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran yang bermakna dan student-centered.

Pengembangan bahan ajar menggunakan model ADDIE terbukti efektif dalam merancang modul yang sistematis, mulai dari analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan, implementasi, hingga evaluasi dan revisi. Modul yang dikembangkan menekankan aktivitas berbasis situasi nyata, dialog sederhana, media visual dan audio, serta integrasi budaya lokal dan budaya Jerman. Penerapan dan evaluasi modul menunjukkan peningkatan keterampilan komunikatif siswa, terutama kemampuan berbicara dan mendengar, serta peningkatan motivasi dan partisipasi aktif dalam kelas. Dengan demikian, modul ini tidak hanya memenuhi kebutuhan awal siswa, tetapi juga menjadi alternatif pembelajaran bahasa asing yang student-centered, aplikatif, dan dapat dijadikan acuan pengembangan bahan ajar lainnya di sekolah menengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary, D., Jacobs, L. C., & Sorensen, C. K. (2020). *Introduction to Research in Education* (10th ed.). Cengage Learning.
- Branch, R. M. (2022). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. Springer Nature.
- Brown, H. D. (2022). *Principles of Language Learning and Teaching: A Course in Second Language Acquisition* (7th ed.). Pearson Education.
- Candiasa, I. M. (2022). Application of Instructional Design Models by Prospective Teacher Students. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 55(3), 640–652. <https://doi.org/10.23887/jpp.v55i3.54946>
- Creswell, J. W. (2022). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Hutagalung, B. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Jerman Komunikatif Berbasis Budaya Lokal di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 145–158.
- Hutagalung, S. M., Huszka, B., Sari, T. K., & Pujiastuti, S. P. (2024). Developing a Course Materials Sprachbeherrschung Based on Outcome Based Education. *Journal of Languages and Language Teaching*, 12(3), 1584. <https://doi.org/10.33394/jollt.v12i3.10055>
- Larsen-Freeman, D. (2015). *Techniques and Principles in Language Teaching* (3rd

- ed.). Oxford University Press.
- Masniari, S. (2022). Analisis Kebutuhan Materi Pembelajaran Berufe dalam Kurikulum Bahasa Jerman SMA. *Jurnal Linguistik Terapan*, 8(1), 22–34.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Prasetyo, H., & Hartono, R. (2025). Efektivitas Modul Berbasis Aktivitas dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman. *Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Indonesia*, 14(2), 55–70.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2024). *Approaches and Methods in Language Teaching* (4th ed.). Cambridge University Press.
- Smith, J. L., & Smith, K. (2024). *Instructional Development for Schools and Colleges*. Educational Technology Publications.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Widodo, S., & Prastiwi, K. D. (2024). Media Interaktif dalam Pembelajaran Dialog Bahasa Jerman: Studi Kasus Siswa Kelas X. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(3), 310–325.
- Wijaya, A., & Sari, R. P. (2025). Kontekstualisasi Materi Bahasa Asing untuk Persiapan Dunia Kerja Siswa SMK/SMA. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Bahasa*, 15(1), 89–102.